

# ***BIODEVERSITY FOR SOCIETY: MENGENAL LEBIH DEKAT PULAU PARI SEBAGAI BENTUK PENGEMBANGAN EKOWISATA YANG MANDIRI DAN KREATIF***

**Anggun Artika Prisa\*, Yulia Nazwa Nurbayani, Nabila Dwi Andriani, Ritsalisa Aufi, Algama Danendra, Fachri Fauzan & Dina Siti Logayah**

<http://doi.org/10.5614/wpar.2024.22.2.02>

Diserahkan : 27 Mei 2024

Diterima: 24 Desember 2024

Diterbitkan: 31 Desember 2024

\*Penulis korespondensi, e-mail:  
anggunartikaprisa27@upi.edu

Pulau Pari menawarkan lebih dari sekadar pemandangan indah dari permata tersembunyi di Kepulauan Seribu yang menunjukkan bahwa destinasi pariwisata dapat mengubah hidup masyarakat. Pantai berpasir putih menarik berbagai jenis satwa laut, seperti terumbu karang, penyu laut yang dan ikan warna-warni. Pulau ini menjadi pusat pengembangan ekowisata yang mandiri dan inovatif dengan tujuan mengedukasi masyarakat tentang keanekaragaman hayati dan menjaga ekosistemnya. Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara sebuah pendekatan kualitatif. Warga Pulau Pari sebagai subjek penelitiannya. Fokus penelitian ini adalah pentingnya ekosistem Pulau Pari bagi kelangsungan sosial-ekonomi melalui ekowisata yang mandiri dan kreatif.

**Kata Kunci:** *Keanekaragaman hayati, Ekosistem, Ekowisata, Pulau Pari.*

Memiliki luas daratan sekitar 897,71 hektar dan luas perairan sekitar 6.997,50 km<sup>2</sup>, Kepulauan Seribu adalah pulau yang sangat indah (Diskom-infotik Pemprov DKI Jakarta, 2017). Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Nasional (RIPPARNAS) menetapkan Kepulauan Seribu sebagai salah satu Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN). Tempat ini memiliki banyak potensi wisata, termasuk atraksi buatan, wisata alam, dan budaya. Pulau Pari, bagian dari Kepulauan Seribu, memiliki luas 41,32 hektar, dan ada 3.731 penduduk (Bahukeling et al., 2019). Sumber daya alam yang luar biasa pulau menarik wisatawan dari dalam dan luar negeri (Shadrina et al., 2023). Pulau Pari tidak hanya memiliki pemandangan yang indah terdapat permata tersembunyi di Kepulauan Seribu. Pulau ini telah menjadi pusat pengembangan ekowisata yang mandiri dan inovatif sebagai bagian dari upaya untuk menjaga ekosistemnya dan memperkenalkan keanekaragaman hayati kepada masyarakat. Pulau Pari menunjukkan bahwa destinasi pariwisata



**Gambar 1.** Pantai Pasir Perawan

dapat memengaruhi masyarakat. Berbagai jenis satwa laut, termasuk ikan-ikan berwarna-warni, penyu laut yang terancam punah, dan terumbu karang yang menakjubkan, menarik perhatian pantai berpasir putih. Hutan mangrove di

daratan menjadi rumah bagi banyak burung, reptil, dan mamalia kecil. Untuk mengembangkan ekowisata mandiri di Pulau Pari, masyarakat setempat harus aktif berpartisipasi.

Penduduk pulau dilatih untuk berkontribusi pada sektor pariwisata yang berkelanjutan melalui pelatihan dan pendidikan tentang pentingnya melestarikan lingkungan. Pertanian organik, pemandu wisata lokal, dan kerajinan tangan dari bahan daur ulang menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan bagi komunitas. Selain itu, Pulau Pari menghadapi masalah sengketa lahan yang rumit. Ketidakpastian dan perselisihan berlangsung karena sejumlah pihak mengklaim kepemilikan lahan pulau ini. Karena tidak ada kesepakatan yang jelas tentang pengelolaan lahan dan perlindungan lingkungan, sengketa lahan ini menghambat upaya pelestarian dan rehabilitasi ekosistem pulau. Salah satu upaya untuk mengurangi perubahan iklim, khususnya melindungi pulau-pulau kecil dari abrasi, adalah ekosistem mangrove. Untuk mengatasi masalah ekosistem yang disebabkan oleh aktivitas PT Holcim, diperlukan pengurangan emisi gas rumah kaca. Selain itu, diperlukan penanaman dan rehabilitasi setidaknya satu juta mangrove. Pulau Pari memiliki banyak masalah meskipun indah. Salah satu masalah utama adalah pencemaran yang disebabkan oleh aktivitas semen PT Holcim, yang menyebabkan krisis iklim dan merusak ekosistem laut di sekitar pulau, termasuk ekosistem rumput laut yang rusak dan kematian ikan dan makhluk laut lainnya. Selain itu, Pulau Pari menghadapi masalah sengketa lahan yang rumit. Ketidakpastian dan perselisihan berlangsung karena sejumlah pihak mengklaim kepemilikan lahan pulau ini. Karena tidak ada kesepakatan yang jelas tentang pengelolaan lahan dan perlindungan lingkungan, sengketa lahan ini menghambat upaya pelestarian dan rehabilitasi ekosistem pulau. Salah satu upaya untuk mengurangi perubahan iklim, khususnya melindungi pulau-pulau kecil dari abrasi, adalah ekosistem mangrove. Untuk mengatasi masalah ekosistem yang disebabkan oleh aktivitas PT Holcim, diperlukan pengurangan emisi gas rumah kaca. Selain itu, diperlukan penanaman dan rehabilitasi setidaknya satu juta mangrove. Sementara itu, semua pihak yang terlibat dalam sengketa lahan harus bekerja sama untuk menyelesaikannya. Langkah-langkah hukum dan administrasi yang jelas harus diambil untuk mengklarifikasi kepemilikan lahan dan membuat rencana pengelolaan yang melibatkan partisipasi masyarakat yang aktif. Pulau Pari memiliki peluang untuk memulihkan ekosistemnya dan menjaga keberlanjutan sumber daya alamnya dengan mengatasi masalah limbah industri dan sengketa lahan.

Menurut (Kinseng et al., 2018) dalam artikel nya yang berjudul Marine-tourism development on a small island in Indonesia: blessing or curse? Menjelaskan bahwa Pulau Pari dipilih sebagai fokus penelitian karena meskipun dekat dengan Jakarta dan masuk dalam zona prioritas pariwisata nasional, namun belum banyak dikembangkan sebagai destinasi. Hal ini menciptakan peluang bagi penduduk pulau untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata dalam beberapa tahun terakhir dan bagi penulis untuk mengevaluasi

sejauh mana manfaat pariwisata yang diperoleh penduduk. Pariwisata berbasis komunitas (CBT) "adalah aktivitas pariwisata, yang dimiliki dan dioperasikan oleh komunitas, dan dikelola atau dikoordinasikan di tingkat komunitas yang memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan komunitas melalui mendukung penghidupan berkelanjutan dan melindungi tradisi sosio-kultural yang bernilai dan sumber daya warisan alam dan budaya (ASEAN, 2016). Sedangkan pada penelitian artikel ini adalah mengenal lebih biodiversity Pulau Pari yang mampu mengembangkan sebuah ekowisata yang maju dan kreatif dengan campur tangan masyarakat setempat melalui Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan memahami masalah-masalah yang dihadapi warga Pulau Pari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat Kesejahteraan Masyarakat Lokal, proses Pelestarian Sumber Daya Alamnya, peran terhadap Kesadaran Lingkungannya, inovasi dan kreativitas serta perkembangan infrastruktur berkelanjutannya. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti memilih judul penelitian Biodiversity for Society: Mengenal lebih dekat Pulau Pari sebagai bentuk pengembangan Ekowisata yang Mandiri dan Kreatif.

### **Ekosistem yang ada di Pulau Pari dan menarik perhatian wisatawan**

Pulau Pari merupakan bagian dari kepulauan seribu yang memiliki keanekaragaman hayati dari sisi vegetasi dan satwa liar yang hidup. Menurut tour guide warga lokal Pulau Pari bahwasannya:

*"Pulau Pari memiliki 3 pantai yang biasa dijadikan destinasi wisatawan seperti Pantai Pasir Perawan, Pantai Rengge Beach dan Pantai Bintang ketiga pantai tersebut berdekatan sehingga dapat ditempuh dengan berjalan kaki atau sembari bersepedaan dan banyak hal-hal atau aktivitas yang menarik perhatian wisatawan seperti snorkeling, melihat sunset dan bermain banana boat di pantai Bintang. Kemudian kami warga lokal Pulau Pari sudah mengembangkan ekosistem laut seperti penanaman hutan bakau, padang lamun, Kawasan terumbu karang dan Pantai Pasir Perawan".*

Dari observasi tersebut dikuatkan dengan studi literature (Shadrina et al., 2023) banyak ekosistem hayati di Pulau Pari yang menarik wisatawan seperti akses bagi pengunjung untuk mengelilingi hutan bakau dan area terumbu karang dengan perahu tradisional, melihat pemandangan padang rumput dan hutan pandan laut (*pandanus fascicularis*) ketika berkeliling di Pantai Rengge serta menikmati sunset dan kebersihan di Pantai Bintang. Dalam hal ini Padang Lamun yang sering ditemukan di Pulau Pari bernama *Thalassia hemprichii*, *enhalus*. Kemudian satwa liar yang ditemukan dan hinggap di hutan bakau seperti hewan laut, burung dan molusca.

### **Pengembangan Ekowisata di Pulau Pari oleh Masyarakat Lokal**

Pengembangan ekowisata di Pulau Pari ditunjang dengan penambahan fasilitas-fasilitas yang ada di Pulau Pari, seperti

puskesmas, musholla dan fasilitas-fasilitas lain dapat diakses dengan jarak kurang lebih sekitar 1-2 km dari Kawasan Wisata Pulau Pari. Fasilitas lain seperti rumah sakit dan masjid tidak tersedia di Pulau Pari, namun dapat diakses di pulau-pulau terdekat seperti Pulau Pramuka, Pulau Tidung, Pulau Lancang, dan Pulau Untung Jawa. Dalam radius 5 km dari Pulau Pari, hanya terdapat pulau-pulau kecil yang tidak berpenghuni. Menurut salah satu warga lokal yang berprofesi sebagai *tour guide* Pulau Pari, bahwasannya:

*“Pengembangan Wisata Pulau Pari dikelola secara swadaya oleh masyarakat, pengelolaan wisata Pulau Pari dilakukan oleh masyarakat lokal secara mandiri tanpa keterlibatan langsung dari pihak eksternal seperti perusahaan besar atau pemerintah pusat. Masyarakat lokal yang tinggal di Pulau Pari mengambil peran utama dalam mengelola dan mengembangkan potensi pariwisata di Pulau Pari. Mereka membentuk kelompok atau asosiasi lokal yang bertanggung jawab atas manajemen destinasi wisata, termasuk pengelolaan fasilitas, promosi pariwisata, pelestarian lingkungan, dan distribusi pendapatan yang dihasilkan dari wisata”.*

Masyarakat Pulau Pari memaksimalkan pengembangan secara mandiri dengan menawarkan pelayanan pariwisata atau ekowisata (bahari) diantaranya Homestay, Spot kunjungan wisatawan (pantai, pasir, mangrove), Warung/ cafe/ resto, Sewa sepeda/ transportasi darat, dan juga sewa peralatan renang/ snorkling/ diving.

Di Pulau Pari terdapat masalah kepemilikan tanah yang harus diperhatikan dalam mengembangkan potensi pariwisatanya. Sebagian besar tanah di Pulau Pari adalah tanah girik, yaitu bukti kepemilikan tanah secara adat. Namun, karena adanya pengalihan dengan itikad buruk, tanah tersebut telah berubah menjadi hak guna usaha (HGU) yang dipegang oleh korporasi di luar masyarakat setempat. Persepsi ini sedang ditangani secara hukum (Lubis, 2021). Akibatnya, masyarakat khawatir untuk mengembangkan bisnis mereka, karena setiap upaya pengembangan usaha berpotensi menimbulkan konflik. Mereka merasa bahwa tanah yang mereka tempati bukan sepenuhnya milik mereka, sehingga berisiko menimbulkan konflik hukum, termasuk tindakan penyerobotan.

### **Peran Pemerintah dalam Pengembangan Ekowisata di Pulau Pari**

Untuk mengembangkan wisata dan kelestarian lingkungan Pulau Pari, pemerintah tentunya memiliki peran yang sangat penting. Meskipun masyarakat di Pulau Pari mengembangkan wisata alamnya secara maksimal, masih perlukannya campur tangan pemerintah dalam pengelolaan ini seperti pengembangan infrastruktur yang mencakup pembangunan fasilitas wisata, pengembangan sumber daya manusia dan dukungan regulasi yang kuat terhadap pengembangan wisata Pulau Pari, sehingga menjadi peluang yang sangat mudah untuk dikembangkan. Pemerintah juga berperan dalam mempromosikan dan memasarkan Pulau Pari sebagai destinasi wisata, sehingga dapat meningkatkan

kesadaran masyarakat tentang potensi wisata di Pulau Pari dan meningkatkan kunjungan wisatawan.

Dengan demikian, peran pemerintah dalam pengembangan ekowisata di Pulau Pari melibatkan berbagai aspek yang berfokus pada kelestarian lingkungan dan pengembangan sektor pariwisata yang berkelanjutan. Namun, untuk saat ini pemerintah lebih memfokuskan pada pengembangan dermaga di Pulau Pari karena dermaga tersebut berperan sebagai infrastruktur penting dalam mendukung pengembangan wisata Pulau Pari. Dermaga tersebut memberikan akses yang lebih mudah dan efisien untuk para pengunjung dalam mencapai lokasi wisata di pulau tersebut, seperti pantai, tempat wisata, dan fasilitas lainnya. Dengan demikian, pengembangan dermaga dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui peningkatan kunjungan wisatawan.

### **Program Konservasi yang aktif dilakukan di Pulau Pari**

Program ini bertujuan untuk melindungi dan memastikan keberlanjutan sumber daya alam serta ekosistem yang ada di Pulau Pari, program yang diadakan di Pulau Pari antara lain pengelolaan wisata bahari, Pulau Pari ini memiliki potensi wisata bahari yang signifikan, pengelolaan wisata bahari di Pulau Pari memberikan dampak positif pada sektor ekonomi lokal yang menjadikan masyarakat di pulau ini mempunyai mata pencaharian selain menjadi nelayan, selanjutnya ada penanaman pohon mangrove penduduk di Pulau Pari secara rutin menanam mangrove di wilayah pesisir, upaya ini bertujuan untuk menjaga kelestarian ekosistem laut di pantai Pulau Pari, meningkatkan kualitas air karena mangrove memiliki kemampuan untuk menyerap nutrisi dan mengurangi polusi dalam air, pohon mangrove juga mengurangi erosi di pantai hal ini dibuktikan oleh sistem akar mangrove yang kuat dan kompleks.

Penanaman terumbu karang merupakan salah satu program konservasi aktif yang dilakukan di Pulau Pari karena ekosistem laut di Pulau Pari mulai rusak akibat pencemaran minyak yang terjadi di teluk Jakarta pada tahun 2008, penanaman terumbu karang memiliki manfaat sebagai pelindung pesisir dan pantai terumbu karang berperan sebagai pemecah gelombang alami, melindungi pantai dari abrasi erosi yang disebabkan oleh ombak, terumbu karang ini merupakan salah satu ekosistem habitat bagi biota laut untuk bertahan hidup sebagai organisme yang menjadi ekosistem terumbu karang memiliki nilai keanekaragaman yang tinggi, tempat untuk berbagai spesies hal tersebut menjadi alasan mengapa terumbu karang menjadi sangat penting upaya konservasi dan restorasi terumbu karang yang ada di Pulau Pari.

## Peran Hasil Laut Nelayan dalam Menciptakan Ekonomi Kreatif yang Mandiri

Hasil laut yang diperoleh oleh nelayan dapat memainkan peran penting dalam menciptakan ekonomi kreatif yang mandiri. Ekonomi kreatif merujuk pada sektor ekonomi yang berfokus pada produksi, distribusi, dan pemanfaatan produk dan layanan yang berbasis pengetahuan, kreativitas, dan keahlian.

Berikut adalah beberapa cara di mana hasil laut nelayan dapat mendukung pembangunan ekonomi kreatif yang mandiri:

1. **Pengolahan dan Pemasaran Produk Laut:** Nelayan dapat mengolah hasil tangkapan mereka menjadi produk bernilai tambah, seperti ikan segar, olahan ikan, kerajinan tangan dari bahan laut, atau produk-produk makanan laut yang siap saji. Dengan melibatkan kreativitas dalam pengolahan dan pemasaran, nelayan dapat menciptakan merek dan produk yang unik, menarik minat konsumen, dan meningkatkan nilai jual hasil tangkapan mereka.
2. **Pariwisata Laut:** Keindahan alam bawah laut dan keanekaragaman hayati di perairan sekitar pulau-pulau atau pesisir yang dihasilkan oleh aktivitas nelayan dapat menjadi daya tarik pariwisata yang kuat. Nelayan dapat mengembangkan bisnis pariwisata seperti penyediaan wisata menyelam, snorkeling, atau tur perikanan. Hal ini akan memberikan kesempatan bagi nelayan untuk mendiversifikasi sumber pendapatan mereka dan menciptakan pengalaman berwisata yang unik bagi wisatawan.
3. **Industri Kreatif Terkait:** Hasil laut juga dapat mendukung pengembangan industri kreatif terkait, seperti produksi peralatan pancing, perahu nelayan, atau peralatan penyelaman. Nelayan yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam penggunaan peralatan laut dapat terlibat dalam proses perancangan dan produksi peralatan yang inovatif dan berkualitas, yang dapat memenuhi kebutuhan pasar lokal maupun internasional.
4. **Pendidikan dan Pelatihan:** Nelayan dapat berperan dalam memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat setempat mengenai teknik penangkapan

ikan yang berkelanjutan, pelestarian lingkungan laut, dan pengelolaan sumber daya laut yang baik. Dengan membagikan pengetahuan dan keterampilan mereka, nelayan dapat membantu menciptakan generasi yang lebih terampil dan berpengetahuan, yang pada gilirannya dapat mendorong inovasi dan pengembangan ekonomi kreatif di komunitas tersebut.

Untuk mencapai ekonomi kreatif yang mandiri, penting bagi nelayan untuk memiliki akses terhadap pelatihan, pendidikan, dan modal usaha yang memadai. Pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta dapat mendukung nelayan melalui program pengembangan kewirausahaan, pelatihan keterampilan, fasilitas pemrosesan dan pemasaran, serta pendanaan yang terjangkau. Melalui pengembangan ekonomi kreatif yang berbasis pada hasil laut, nelayan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka sendiri, mengurangi ketergantungan pada sektor perikanan tradisional, dan menciptakan lapangan kerja baru untuk masyarakat setempat.

## Kesimpulan

Pulau Pari merupakan destinasi pariwisata yang menarik dengan potensi alam yang luar biasa, termasuk pantai berpasir putih, satwa laut, dan hutan mangrove. Pengembangan ekowisata di pulau ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat, dengan melalui pelatihan dan pendidikan tentang pentingnya melestarikan lingkungan. Namun, pulau ini juga menghadapi beberapa permasalahan, seperti pencemaran akibat aktivitas industri dan sengketa lahan yang rumit. Pencemaran tersebut menyebabkan kerusakan ekosistem laut, sementara sengketa lahan menghambat upaya pelestarian dan rehabilitasi ekosistem. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya pengurangan emisi gas rumah kaca dari industri, rehabilitasi ekosistem mangrove, serta penyelesaian kolaboratif sengketa lahan. Dengan mengatasi permasalahan tersebut dan melibatkan berbagai pihak, Pulau Pari memiliki peluang untuk memulihkan ekosistemnya dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam yang dimilikinya.

## Daftar Pustaka

Adhi et al., 2020. (2020). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf)

Bahukeling, T. S., Hubeis, M., & Trilaksani, W. (2019). Analisis Dampak Pariwisata Bahari Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Kawasan Pulau Pari, Kepulauan Seribu. *MANAJEMEN IKM: Jurnal*

*Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 14(2), 152-159.

Dudayev, Rayhan. (11 Mei 2018). Pengelolaan Wisata Berbasis Masyarakat di Pulau Pari. Mengutip Sumber Internet URL <https://travel.kompas.com/read/2018/05/11/081200227/pengelolaan-wisata-berbasismasyarakat-di-pulau-pari>

Heriyani, O. , Ariyansyah, R. , Rifky, Mugsidi. (Juli-september 2023) Program Penanaman Mangrove

untuk pemulihan ekosistem pesisir rangge di Pulau Pari,jakarta. <http://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1167>

Kinseng, R. A., Nasdian, F. T., Fatchiya, A., Mahmud, A., & Stanford, R. J. (2018). Marine-tourism development on a small island in Indonesia: blessing or curse? *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 23(11), 1062–1072. <https://doi.org/10.1080/10941665.2018.1515781>

Lubis, E. (2021). *Pemanfaatan Hak Guna Usaha Untuk Pariwisata Dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan*

*Masyarakat di Pulau Pari Kepulauan Seribu DKI Jakarta*  
*Abstrak VERITAS : Jurnal Program Pascasarjana Ilmu Hukum Vol. 7 No. 2 Tahun 2021 Pendabuluan Di kepulauan seribu , t. 24–36.*

Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Shadrina, N. N., Besila, Q. A., & Widjaja, H. (2023). *IDEN-TIFIKASI POTE\NSI WISATA ALAM DI PULAU PARI, KEPULAUAN SERIBU, JAKARTA. 1077.*



**Anggun Artika Prisa**, merupakan mahasiswi aktif Program studi S1 Pendidikan IPS di Universitas Pendidikan Indonesia.



**Algama Danendra**, merupakan mahasiswa aktif Program studi S1 Pendidikan IPS di Universitas Pendidikan Indonesia.



**Yulia Nazwa Nurbayani**, merupakan mahasiswi aktif Program studi S1 Pendidikan IPS di Universitas Pendidikan Indonesia.



**Fachri Fauzan**, merupakan mahasiswa aktif Program studi S1 Pendidikan IPS di Universitas Pendidikan Indonesia.



**Nabila Dwi Andriani**, merupakan mahasiswi aktif Program studi S1 Pendidikan IPS di Universitas Pendidikan Indonesia.



**Dina Siti Logayah**, merupakan dosen aktif di Program studi Pendidikan IPS di Universitas Pendidikan Indonesia



**Ritsalisa Aofi**, merupakan mahasiswi aktif Program studi S1 Pendidikan IPS di Universitas Pendidikan Indonesia